

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah gizi termasuk dalam masalah kompleks, penanggulangannya memerlukan kolaborasi beberapa pendekatan dikarenakan faktor penyebabnya cukup banyak. Salah satu masalah gizi pada balita yang banyak terjadi di dunia adalah malnutrisi. Malnutrisi adalah kondisi dimana adanya ketidakseimbangan gizi yang timbul akibat kelebihan atau kekurangan nutrisi seperti kalori, protein, serta zat gizi lainnya. Menurut *World Health Organization* (WHO), malnutrisi adalah kondisi dimana adanya kesalahan asupan dan komposisi zat gizi yang terjadi dalam tubuh karena ketidaksesuaian antara asupan gizi yang masuk ke dalam tubuh dengan kebutuhan gizi. Ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan berbagai jenis-jenis malnutrisi, mulai dari kekurangan vitamin atau mineral pada tubuh, kelebihan berat badan atau obesitas, dan penyakit tidak menular terkait pola makan lainnya (Nababan dkk, 2023).

Salah satu jenis malnutrisi yaitu gizi kurang adalah kondisi yang akan muncul ketika seseorang tidak mendapatkan cukup makanan bergizi untuk waktu yang cukup lama (Hardjito, dkk., 2024). Adapun faktor penyebab malnutrisi yaitu ketahanan pangan dalam keluarga, pola asuh, pelayanan kesehatan, dan lingkungan (Oktavia, dkk., 2023). Akibat yang dapat ditimbulkan malnutrisi yaitu pertumbuhan anak menjadi kurang optimal serta pembentukan otot dan tumbuh kembang otak pada anak akan terhambat (Sari, dkk., 2024). Pertumbuhan yang lambat pada balita malnutrisi disebabkan karena zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan tidak mencukupi (Hasnita, dkk., 2023). Selain itu, malnutrisi juga dapat menyebabkan anak mengalami penurunan sistem imun, rentan terhadap penyakit infeksi, dan dapat meningkatkan angka kematian (Hardjito, dkk., 2024).

Berdasarkan data WHO pada tahun 2022, 390 juta anak dan remaja usia 5-19 tahun mengalami *overweight*, termasuk 160 juta orang yang mengalami obesitas. Sedangkan 190 juta anak lainnya mengalami status gizi kurang (*thinness*). Adapun pada anak di bawah 5 tahun, 149 juta anak menderita *stunting*, sedangkan 37 juta anak lainnya mengalami *overweight* badan atau obesitas. Di Asia Tenggara terdapat 7,8% sekitar 17,2 juta kasus gizi kurang. Indonesia menjadi negara urutan kedua yang memiliki kasus balita *wasting* tertinggi didunia (UNICEF, 2021). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi Gizi Kurang pada anak usia 5-12 tahun di Indonesia adalah 11% sedangkan 19,7% lainnya mengalami *overweight* dan obesitas. Adapun di Sulawesi Selatan, 13,3% anak usia 5-12 tahun mengalami Gizi Kurang dan 15,5% lainnya mengalami *overweight* dan obesitas. Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2024,

prevalensi *wasting* di Sulawesi Selatan sebesar 8% lebih tinggi dari prevalensi Indonesia yaitu 7,4%. Adapun prevalensi *overweight* dan obesitas di Indonesia sebesar 3,4% lebih tinggi daripada prevalensi Sulawesi Selatan yaitu 3%. Kabupaten Wajo menjadi salah satu wilayah dengan angka *wasting* paling tinggi di Sulawesi Selatan yaitu 13,2% dengan 2,4% diantaranya mengalami *severely wasting*. Adapun angka *overweight* dan obesitas nya sebesar 3%.

Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF), malnutrisi disebabkan oleh banyak faktor yang saling berkaitan dan membagi faktor penyebab malnutrisi menjadi penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Adapun penyebab langsungnya ialah asupan makan, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), dan penyakit infeksi. Adapun faktor penyebab tidak langsung dari malnutrisi ialah pendidikan ibu, status gizi ibu, status ekonomi keluarga, akses terhadap makanan, kondisi sanitasi yang buruk, dan keterbatasan akses ke layanan kesehatan. Malnutrisi terjadi dapat terjadi pada segala usia dan anak usia dini dan anak usia *preschool* menjadi salah satu kelompok yang rentan terhadap dampak jangka panjangnya (Achjar dkk., 2024).

Anak usia *preschool* adalah anak yang berusia 3-6 tahun dan merupakan periode dimana pertumbuhan fisik melambat dengan perkembangan psikososial dan kognitif meningkat (Mansur, 2023). Pada masa ini, terjadi perkembangan otak yang sangat cepat atau dikenal sebagai periode paku tumbuh (*brain growth spurt*). Berdasarkan hasil penelitian di bidang neurologi, 50% kapasitas kecerdasan anak terbentuk pada kurun waktu empat tahun pertama. Namun, pertumbuhan dan perkembangan anak ditentukan oleh bagaimana cara pengasuhan dan pemberian makan pada anak pra sekolah. Apabila kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi dapat menghambat pertumbuhan otak sehingga kemampuan otak dalam mencatat, menyerap, memproduksi, dan merekonstruksi informasi dapat menurun. Masalah gizi seperti malnutrisi dapat menghambat pertumbuhan fisik dan motorik anak yang berlangsung sangat cepat pada tahun-tahun pertama kehidupan. Gangguan pertumbuhan fisik dan motorik anak ini akan sulit diperbaiki di periode berikutnya (Susanto, 2014).

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia *preschool* sangat dipengaruhi oleh peranan dari orang tuanya. Pola asuh khususnya cara orang tua memberi makan anaknya sangat berpengaruh terhadap pemenuhan gizi anak. Pola asuh adalah kemampuan keluarga dalam memberikan waktu, perhatian, serta dukungan terhadap anak agar tumbuh kembang fisik, mental, dan sosialnya dapat berjalan secara optimal (Simbolon, 2021). Asupan makanan pada anak usia *preschool* sangat bergantung pada praktik pemberian makan orang tuanya. Hal ini karena orang tua masih memiliki peran besar dalam menentukan jenis makanan yang dikonsumsi anak dan menentukan jumlah makanan yang cukup bagi anak (Elni & Julianti, 2020). Pola asuh ini mencakup upaya untuk mengendalikan asupan makan anak, seperti menekan anak untuk makan lebih banyak atau membatasi asupan

pada jenis-jenis makanan yang kurang sehat (Gebru dkk., 2021).

Pola asuh orang tua dalam memberi makan dapat mempengaruhi kejadian malnutrisi karena pemberian makan yang tidak teratur, tidak terjaminnya kandungan gizi makanan yang diberikan, dan praktik pemberian makan yang tidak tepat berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan gizi anak. Makanan yang diberikan pada anak harus mengandung energi yang cukup dan zat gizi yang lengkap mulai dari karbohidrat hingga kandungan mineral yang sesuai dengan usia anak. (Sulikah dkk., 2024). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Arini dkk (2023) yang menunjukkan bahwa pola pemberian makanan sesuai jenis, frekuensi, dan jumlah yang tepat memiliki risiko lebih rendah mengalami malnutrisi dibandingkan anak dengan pola pemberian makanan yang tidak tepat.

Pola pemberian makan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor sosial ekonomi, faktor pendidikan dan pengetahuan, faktor social budaya, dan faktor ketahanan pangan keluarga. Keadaan ekonomi berkaitan dengan daya beli pangan keluarga sehingga berdampak pada kemampuan dalam pemenuhan gizi anak. Tingkat pengetahuan orang tua berkaitan dengan kesadaran akan kesehatan, kebersihan lingkungan, dan kebutuhan anak akan gizi akan mempengaruhi pola pemberian makan orang tua. Selain itu, kepercayaan sosial budaya terkait makanan yang tidak boleh dikonsumsi ataupun cara pemberian makan anak yang salah akan mempengaruhi pola suh orang tua. Lingkungan sosial memiliki pengaruh terhadap cara orang tua memilih makanan dalam pemenuhan pangan (Santoso, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ervina dkk pada tahun 2024 di Desa Bonde Utara, dari 50 orang tua dengan pola asuh otoriter 58% diantaranya memiliki anak *wasting* dan dari 46 orang tua yang cenderung abai pada anaknya 80% diantaranya memiliki anak yang malnutrisi (Erviana dkk., 2024). Adapun penelitian yang dilakukan Manan dan Lubis di wilayah puskesmas Wolio pada tahun 2021 mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara perilaku ibu yang buruk dalam pemberian pola makan dengan kejadian malnutrisi, yakni 73,9% anak yang memiliki ibu dengan perilaku buruk dalam pemberian pola makan mengalami Malnutrisi (Manan & Lubis, 2022).

Sikap dan kontrol orang tua dalam pemberian makan dapat dinilai dari beberapa aspek yakni pembatasan (*restriction*), tekanan untuk makan (*pressure to eat*), dan pemantauan (*monitoring*). Tekanan untuk makan dalam praktik pemberian makan akan menyebabkan anak cenderung menolak untuk makan dan menganggap makanan sebagai kegiatan yang tidak menyenangkan sehingga akan berpengaruh terhadap asupan makanan anak (Wahyuni dkk., 2021). Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Perawatan Mekarsari (2021) di Balikpapan menunjukkan bahwa dari 27 orang anak malnutrisi, 74,1% termasuk dalam kategori pemberian makan yang rendah dan dari 27 orang anak yang tidak malnutrisi, 66,7% termasuk dalam kategori pemberian makan yang rendah.

Pola asuh orang tua berkaitan dengan perilaku ibu dalam memberikan makanan, meluangkan waktu untuk anak, serta merawat kebersihan akan berdampak pada perilaku makan anak (Simbolon, 2021). Selain itu, lingkungan keluarga yang meliputi perilaku makan orang tua juga sangat mempengaruhi perilaku makan anak karena merupakan pengalaman awal anak terhadap makanan. Pola asuh orang tua dan lingkungan makan yang positif akan mendorong anak untuk makan yang sangat penting bagi perkembangan fisik, mental, dan sosial anak (Prasetyo dkk., 2020). Usia *preschool* merupakan periode ketika perilaku makan yang berbeda dapat terbentuk karena merupakan masa transisi ketika anak mulai dapat memilih makanan sendiri (Gebu dkk., 2021).

Perilaku makan anak merupakan tingkah laku yang bisa diamati dalam rangka memenuhi kebutuhan makannya (Indriati & Audina, 2021). Perilaku makan ini mencakup pemilihan makanan, frekuensi makan, jumlah makanan yang dikonsumsi, hingga waktu makannya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku makan anak seperti rasa lapar atau kenyang, faktor kesukaan, pengaruh keluarga khususnya orang tua, teman, hingga pengaruh lingkungan (Camelia dkk., 2019). Perilaku orang tua baik itu terkait dengan waktu yang diluangkan untuk anak dan cara orang tua dalam memberi makan pada anak akan mempengaruhi kebiasaan makan. Selain itu, anak memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku orang disekitarnya khususnya perilaku orang tua termasuk perilaku makan orang tuanya. Orang tua seringkali memberikan anak mereka makanan yang sama dengan yang makanan yang biasa mereka konsumsi sehingga kebiasaan makan orang tua dapat mempengaruhi kebiasaan makan anak menjadi kebiasaan makan yang sehat maupun tidak sehat (Yuli dkk., 2023).

Kebiasaan makan anak yang sehat adalah pola makan yang seimbang, beragam, bergizi dan aman sehingga kebutuhan gizi anak dapat terpenuhi untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Kebiasaan makan yang tidak sehat pada anak adalah pola makan yang tidak seimbang, berlebihan, dan terlalu banyak makan jajanan atau camilan yang tidak sehat (Syahroni dkk., 2021). Anak usia *preschool* sering memiliki kebiasaan makan yang tidak sehat karena anak biasanya lebih menyukai makanan enak dan gurih dengan kandungan gizi yang kurang seperti gorengan, makanan manis, coklat, dan jenis makanan tidak sehat lainnya (Afrinis dkk., 2021). Perilaku makan anak yang tidak sehat akan mempengaruhi asupan gizi pada anak dan menyebabkan kebutuhan gizi pada tubuh anak tidak terpenuhi secara optimal. Kurangnya pemenuhan gizi ini kemudian akan menyebabkan terjadinya gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan anak *preschool* (Qolbi dkk., 2020).

Perilaku makan yang buruk baik itu asupan yang kurang maupun lebih berkaitan dengan status gizi pada anak *preschool*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Afrinis pada anak TK Pertiwi Kabupaten Kuantan Singingi pada tahun 2021 yang menunjukkan dari 28 anak yang perilaku

makannya kurang tepat, 71,4% memiliki status gizi kurang dan dari 15 anak yang memiliki perilaku makan yang tepat, 66,7% memiliki status gizi baik (Afrinis dkk., 2021). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Mekarsari pada tahun 2020 yang menunjukkan bahwa dari 27 orang anak malnutrisi, 66,7% memiliki perilaku makan penghindar makanan dan dari 27 orang anak yang tidak malnutrisi, 85,2% anak memiliki perilaku makan penyuka makan. Anak yang penghindar makan biasanya memiliki sikap menghindari beberapa jenis makanan dan tidak tertarik untuk mencoba makanan baru sehingga terkadang kebutuhan gizinya tidak terpenuhi (Wahyuni dkk., 2021).

Kabupaten Wajo merupakan salah satu daerah yang masih menghadapi masalah malnutrisi meskipun berbagai program telah dijalankan. Di Kabupaten Wajo, terdapat banyak TK yang berada di bawah Yayasan Aisyiyah yakni TK Aisyiyah Bustanul Athfal. TK Yayasan Aisyiyah memiliki keterkaitan erat dengan masyarakat sekitar sehingga dapat menjadi tempat yang tepat untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi kejadian malnutrisi di tingkat lokal. Dengan banyaknya cabang TK Yayasan Aisyiyah di Indonesia khususnya di Kabupaten Wajo, sehingga memiliki populasi anak usia *preschool* yang representatif untuk melihat hubungan antara pola asuh orang tua, perilaku makan anak, dan kejadian malnutrisi. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan penelitian terkait hubungan pola asuh orang tua dan perilaku makan anak dengan kejadian malnutrisi pada anak usia *preschool* di Kabupaten Wajo

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara pola asuh dan perilaku makan anak dengan kejadian malnutrisi di Kabupaten Wajo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan perilaku makan anak dengan kejadian Malnutrisi pada anak usia *preschool* di Kabupaten Wajo.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kejadian malnutrisi pada anak usia *preschool* di Kabupaten Wajo
- b. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian malnutrisi pada anak usia *preschool* di Kabupaten Wajo
- c. Mengetahui hubungan perilaku makan anak dengan kejadian malnutrisi pada anak usia *preschool* di Kabupaten Wajo

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pola asuh orang tua dan perilaku makan anak dengan kejadian Malnutrisi pada anak usia *preschool* di Kabupaten Wajo.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pembaca
Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat terkait pola asuh orang tua dan perilaku makan anak serta hubungannya terhadap kejadian Malnutrisi pada anak usia *preschool*.
- b. Bagi Mahasiswa
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang hubungan pola asuh orang tua dan perilaku makan anak terhadap kejadian Malnutrisi pada anak usia *preschool* sehingga dapat melakukan tindakan pencegahan terhadap anggota keluarga atau orang terdekat yang berisiko terkena dampak yang sama.
- c. Bagi Peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir untuk menyelesaikan studi S1.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum mengenai Malnutrisi

2.1.1 Definisi Malnutrisi

Malnutrisi adalah kondisi dimana adanya ketidakseimbangan gizi yang timbul akibat kelebihan atau kekurangan nutrisi seperti kalori, protein, serta nutrisi lainnya. Hal ini sangat mempengaruhi fungsi tubuh, komposisi jaringan pada tubuh, bentuk tubuh, dan ukuran, serta memiliki konsekuensi dan dampak klinis. Menurut WHO, malnutrisi adalah kondisi dimana adanya kesalahan asupan dan komposisi nutrisi yang terjadi dalam tubuh karena ketidaksesuaian antara asupan nutrisi yang masuk ke dalam tubuh dengan kebutuhan gizi. Ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan berbagai jenis-jenis malnutrisi, mulai dari kekurangan vitamin atau mineral pada tubuh, kelebihan berat badan atau obesitas, dan penyakit tidak menular terkait pola makan lainnya (Fariqy & Graharti, 2024). Malnutrisi adalah kondisi yang akan muncul ketika seseorang tidak mendapatkan cukup makanan bernutrisi untuk waktu yang cukup lama. Anak-anak yang mengalami kekurangan gizi memiliki sistem kekebalan tubuh yang cenderung lemah dan lebih rentan terhadap penyakit. Malnutrisi akut mencakup berbagai gangguan seperti kwashiorkor, marasmus, dan marasmus-kwashiorkor.

2.1.2 Penyebab Malnutrisi

1. Asupan Makanan

Asupan makanan merupakan zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh untuk melakukan aktivitas dan mencapai kesehatan yang optimal (Erika, dkk., 2020). Asupan makan yang baik sangat memengaruhi kondisi kesehatan tubuh. Dengan pola makan yang baik dan teratur, kebutuhan gizi dapat terpenuhi dan hal tersebut akan berpengaruh pada status gizi balita (Rhamadani, dkk., 2020). Asupan makanan harus terpenuhi baik secara kuantitas maupun kualitas dan zat gizi yang dikonsumsi harus sesuai dengan kombinasi tubuh agar bisa diserap. Jika asupan gizi pada anak kurang maka akan berdampak pada pertumbuhannya yang memicu terjadinya Malnutrisi (Hasnita, dkk., 2023). Asupan makanan yang kurang pada anak seringkali terjadi karena anak mempunyai kebiasaan makan yang sedikit dan anak kadang tidak memiliki nafsu makan (Hulu, dkk., 2022).

2. Penyakit Infeksi

Penyakit infeksi juga merupakan salah satu penyebab terjadinya Malnutrisi. Kondisi ini disebabkan adanya gangguan penyerapan zat gizi dalam tubuh. Jika infeksi terjadi secara berulang dan berlangsung dalam waktu yang lama dapat menyebabkan malabsorpsi zat gizi dan perubahan metabolisme tubuh, yang pada akhirnya akan memengaruhi status gizi balita (Perdana, dkk., 2020). Infeksi pada anak akan menyebabkan defisiensi energi, protein dan gizi lainnya karena saat anak sakit akan terjadi penurunan nafsu makan menyebabkan asupan makanan berkurang. Jika hal ini terus terjadi dalam jangka waktu yang lama maka dapat menyebabkan penurunan berat badan sehingga berpotensi menyebabkan Malnutrisi pada anak (Hasnita, dkk., 2023).

3. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup pemenuhan kebutuhan gizi seperti makanan, minuman, dan lainnya, serta kebutuhan psikologis seperti rasa aman, kasih sayang, dan perlindungan. Selain itu, pola asuh juga melibatkan pengenalan norma-norma sosial yang ada dimasyarakat, sehingga anak dapat beradaptasi dilingkungannya. Pola asuh memiliki pengaruh terhadap status gizi balita. Pola asuh yang baik dapat dilakukan dengan pemberian ASI, MP-ASI, ketersediaan makanan bergizi, pemberian perawatan kepada anak yang sakit, dan pemberian imunisasi serta suplemen (Isabella, dkk., 2024). Perhatian ibu pada anak dalam pemberian makan sangat penting. Hal ini dikarenakan ibu memiliki peran dalam menyiapkan dan mendampingi anak ketika makan. Selain pemberian makan, pemberian MP ASI yang terlalu dini juga dapat mempengaruhi status gizi balita (Rizyana dan Yulia, 2018).

4. Berat Badan Lahir Rendah

Faktor lain mempengaruhi Malnutrisi yaitu berat badan lahir rendah. Bayi yang memiliki berat badan lahir yang rendah akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lambat pada organ-organ tubuhnya. Perubahan berat badan menunjukkan kondisi gizi balita sehingga perlu dilakukan penimbangan secara rutin dan memperhatikan asupan zat gizinya (Ngaisah, 2016). Bayi dengan berat badan lahir rendah lebih mudah terserang penyakit infeksi karena pembentukan zat anti kekebalan tubuh kurang sempurna menyebabkan sistem pertahanan tubuh lemah (Imelda, 2017). Penyakit infeksi pada balita menyebabkan asupan zat gizi balita berkurang karena

adanya penurunan nafsu maka pada balita sehingga dapat menyebabkan terjadinya gizi kurang dan gizi buruk (Cono, dkk., 2021).

5. Imunisasi

Status imunisasi berpengaruh pada tingkat kekebalan atau imunitas seseorang. Semakin lengkap imunisasi yang didapat, maka semakin kuat daya tahan tubuhnya. Imunisasi memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan balita dan pemberian imunisasi dasar secara lengkap akan lebih efektif dalam melindungi bayi dari berbagai penyakit (Imelda, 2017). Sedangkan, balita yang tidak melakukan imunisasi dasar akan lebih berisiko terkena penyakit sehingga akan memengaruhi status gizi balita (Zukhrina dan Yarah, 2020).

6. Sanitasi Lingkungan

Faktor lingkungan memiliki peran dalam menentukan status gizi anak. Lingkungan yang baik akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, sementara lingkungan yang kurang baik dapat menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini dapat menyebabkan masalah gizi seperti Malnutrisi (Noflidahputri, dkk., 2022). Salah satu contoh sanitasi lingkungan yang buruk yang dapat memicu terjadinya Malnutrisi yaitu keberadaan limbah kotor disekitar rumah. Kondisi ini memudahkan kuman untuk berkembang biak sehingga berpeluang menyebabkan penyakit yang akan berdampak pada kesehatan anak dan memperburuk status gizinya (Sulistiani, dkk., 2024).

2.1.3 Dampak Malnutrisi pada tumbuh Kembang Anak

Malnutrisi menjadi salah satu masalah kesehatan dimasyarakat yang memiliki dampak yang besar. Balita yang menderita Malnutrisi dapat mengalami defisiensi zat gizi yang akan berdampak pada pertumbuhannya, berisiko terkena penyakit infeksi, dan kecerdasan anak terganggu (Mulyati, dkk., 2021). Jika masalah Malnutrisi tidak segera diatasi dapat menyebabkan kematian pada anak, kemampuan belajar menurun, kemampuan kognitif, anggaran perawatan meningkat, dan produktifitas kerja menurun (Renyot dan Nai, 2019). Adapun menurut UNICEF (2023), dampak dari Malnutrisi pada balita yaitu kekebalan tubuh menjadi rendah, gangguan pertumbuhan fisik sehingga berisiko mengalami stunting, gangguan perkembangan otak, berisiko terkena penyakit menular saat dewasa seperti diabetes dan penyakit jantung, serta risiko kematian tinggi. Anak yang Malnutrisi berisiko 12 kali lebih tinggi mengalami kematian dibandingkan dengan anak gizi baik.

2.2 Tinjauan Umum tentang Pola Asuh Orang Tua

2.2.1 Definisi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah cara atau metode yang dilakukan orang tua dalam memperlakukan, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anaknya. Pola asuh akan memberikan pengaruh terhadap perilaku anak baik itu kemampuan emosional, sosial, dan kemampuan intelektual. Pola asuh telah didefinisikan oleh banyak ahli dan berdasarkan definisi tersebut, pola asuh dapat dikatakan sebagai bentuk sikap dan perilaku para orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan memberikan hadiah maupun hukuman setelah mereka melakukan sesuatu sesuai norma dan nilai atau pun sebaliknya (Kusmawati dkk., 2023).

2.2.2 Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

a. Pola Asuh *Authoritative* (Demokratif)

Pola asuh demokratif adalah pola asuh yang tidak terlalu menuntut anak tapi tetap membimbing anak sesuai dengan kemampuan dan minat anak. Dalam pemberian makan, orang tua menentukan menu makanan anak dengan tetap memberi anak kesempatan memilih makanan. Dengan pola asuh ini, orang tua tetap mengontrol jenis makanan yang dikonsumsi anak, mengatur emosi anak ketika makan, berat badan anak tetap terkontrol, dan mendorong anak untuk mengatur makanan mereka dengan tetap dalam pengawasan orang tua (Syahroni dkk., 2021).

b. Pola Asuh *Authoritarian* (Otoriter)

Pola Asuh orang tua adalah pola asuh yang menuntut anak untuk mengikuti setiap aturan yang dibuat orang tua. Anak cenderung menjadi lebih disiplin karena takut mendapatkan hukuman apabila melakukan kesalahan. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung penakut, tertutup, tidak mempunyai inisiatif, dan berpotensi melakukan pelanggaran ketika dewasa sebagai pelampiasan dengan aturan di masa kecil. Dalam pemberian makan, orang tua mengendalikan penuh makanan anak dan tidak memberikan anak kesempatan untuk memilih maupun menolak makanan yang disediakan. Hal ini terkadang membuat aktivitas makan anak menjadi hal yang tidak menyenangkan dan menjadi kewajiban yang kurang disukai anak (Pondaa & Polii, 2018).

c. Pola Asuh *Indulgent* (Permisif)

Pola asuh Permisif adalah pola asuh yang membiarkan anak mendapatkan hal yang diinginkan tanpa terkecuali. Orang tua mendorong anak untuk mendapatkan apaun yang

diinginkan, jarang mengatur jadwal anak, mendukung segala perilaku anak termasuk hal negatif, dan menghindari hukuman bagi anak. Dalam jangka panjang, anak dapat tumbuh menjadi kurang bertanggung jawab dan mandiri serta kurang inisiatif. Dalam pemberian makan, orang tua cenderung mendengarkan semua keinginan anak tanpa memperhatikan jenis makanannya. Hal ini terkadang membuat anak menjadi senang makan makanan yang tidak sehat dan suka jajan sembarangan (Syahroni dkk., 2021).

d. Pola Asuh *Neglectful* (Cuek)

Pola asuh ini adalah pola asuh yang cenderung abai terhadap perkembangan anak dan hanya memenuhi kebutuhan fisik dasar anak. Biasanya pola asuh ini terjadi pada orang tua yang memilih kesibukan atau masalah pribadi. Dengan pola asuh ini, anak menjadi mandiri dan cenderung memiliki emosi yang tidak terkontrol. Dalam hal pemberian makan, orang tua cenderung tidak memperhatikan makan anak dan hanya menyiapkan makanan saat pagi atau hanya menyimpan uang untuk membeli makanan (Pondaa & Polii, 2018).

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pola Asuh Orang Tua Dalam Memberikan Makan

a. Pengetahuan Orang Tua

Orang tua khususnya ibu berperan penting dalam pemenuhan asupan makan anak. Pemilihan makanan yang dikonsumsi oleh anak sangat bergantung pada pengetahuan ibu. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah memiliki tantangan dalam memahami kebutuhan gizi dan pentingnya kesehatan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Tingkat pengetahuan yang rendah dapat menyebabkan asupan gizi anak tidak memadai, kesehatan yang memburuh, kebersihan lingkungan yang kurang (Achjar dkk., 2024).

b. Pekerjaan Orang tua

Bekerja menjadi sarana penghidupan yang penting dan menjadi landasan kecukupan ekonomi. Namun ibu yang bekerja memiliki dampak terhadap hubungan ibu dan anak yang bergantung pada usia anak ketika ibu mulai bekerja. Ibu yang bekerja di pagi hari dapat membuatnya tidak memiliki waktu yang cukup untuk memperhatikan anaknya (Khairunnisa & Darmawanti, 2024). Ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam keluarga, diantaranya ialah dalam mengasuh anak dan mengawasi asupan makannya. Sehingga ibu yang bekerja terlalu cepat setelah melahirkan dapat membuat asupan gizi anak tidak tercukupi dan berpengaruh terhadap

status gizi anak (Achjar dkk., 2024)

c. Status Ekonomi

Status ekonomi memiliki pengaruh terhadap pola asuh orang tua dalam pemberian makanan. Hal ini terkait dengan daya beli keluarga terhadap kebutuhan pangan. Kondisi ekonomi yang baik membuat pilihan jenis makanan lebih beragam dan kemungkinan tercukupinya asupan makanan menjadi meningkat. Selain itu, tingkat ekonomi juga berkaitan dengan lingkungan rumah terkait dengan kebersihan dan sanitasi (Arlus dkk., 2017).

d. Kondisi Sosial dan Budaya

Kondisi sosial dan budaya memiliki pengaruh terhadap pola asuh orang tua. Pola asuh yang diterapkan orang tua seringkali dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, tradisi dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat. Jenis makanan yang dianggap baik dan pantangan-pantangan makanan berhubungan dengan pemberian makan orang tua (Makagingge dkk., 2019). Di beberapa daerah, tradisi dan kebiasaan dalam pemberian makanan mungkin mengarah pada pola makan yang tidak seimbang atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya gizi yang adekuat, seperti kurangnya pemberian makanan kaya protein atau vitamin. Di sisi lain, dalam budaya tertentu, kepercayaan mengenai makanan juga dapat menyebabkan pola makan yang lebih mengutamakan makanan tradisional yang dianggap membawa keberuntungan atau kesehatan (Arlus dkk., 2017).

2.2.4 Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Perilaku Makan Anak

Pola asuh yang diterapkan orang tua mempengaruhi perilaku makan anak sejak usia dini. Orang tua adalah figur utama yang memberikan contoh, membimbing, dan mengatur pola makan anak, yang nantinya akan berpengaruh pada kebiasaan makan mereka di masa depan. Anak-anak cenderung meniru perilaku makan orang tua mereka. Jika orang tua memiliki kebiasaan makan yang sehat, seperti mengonsumsi makanan bergizi, anak-anak akan lebih mungkin untuk meniru kebiasaan tersebut. Sebaliknya, jika orang tua sering mengonsumsi makanan tidak sehat atau memiliki kebiasaan makan yang buruk, anak-anak mungkin akan mengadopsi perilaku yang sama (Kasmini, 2012).

Pola asuh yang baik mencakup pengaturan waktu makan yang teratur, pemberian makanan bergizi, dan penghindaran pemberian makanan ringan yang tidak sehat. Orang tua yang memberikan contoh pengaturan waktu makan yang baik dan menyediakan pilihan makanan sehat membantu anak

mengembangkan kebiasaan makan yang baik. Sebaliknya, pola asuh yang kurang memperhatikan pengaturan makanan dapat menyebabkan anak memiliki kebiasaan makan yang tidak teratur dan cenderung memilih makanan yang tidak sehat. Selain itu pola asuh orang tua terkait pemberian makan seperti memaksa anak untuk makan atau cenderung menuruti semua keinginan anak akan berpengaruh pada perilaku makan anak. Pendekatan yang terlalu ketat dapat menyebabkan anak merasa tertekan atau menolak makanan tertentu, sedangkan pendekatan yang terlalu longgar mungkin membuat anak memilih makanan yang tidak sehat atau tidak bergizi (Samiah dkk., 2023).

Pola asuh orang tua juga dapat mempengaruhi hubungan anak dengan makanan dari segi emosional. Orang tua terkadang menggunakan makanan sebagai penghargaan atau sebagai cara untuk menenangkan anak, yang dapat menyebabkan anak mengasosiasikan makanan dengan kenyamanan atau penguatan emosional. Ini bisa menyebabkan anak makan berlebihan atau memilih makanan yang tidak sehat sebagai respons terhadap stres atau emosi negatif. Dengan demikian, pola asuh orang tua memiliki dampak besar dalam membentuk perilaku makan anak hingga ia dewasa nantinya (Lefteuw, 2023).

Tabel 2.1 Tabel Sintesa Variabel Pola Asuh Orang Tua

No	Judul (Penulis, Tahun)	Sampel	Metode	Kesimpulan
1	Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Dengan Kejadian <i>Wasting</i> (Syafei dkk., 2023)	98 Ibu yang memiliki balita usia 3-6 tahun yang dating berkunjung ke posyandu Gandus. Besaran sampling ditetapkan dari rumus slovin dan menggunakan teknik <i>accidental sampling</i>	Dengan pendekatan <i>cross sectional design</i> , pengumpulan data <i>wasting</i> dengan pengukuran langsung dan wawancara dengan pedoman kuisiонер pola asuh pemberian makanan. Analisa data bivariat dengan menggunakan uji <i>chi square</i> untuk mengetahui hubungan pola asuh pemberian makan dengan kejadian <i>wasting</i>	Dalam penelitian ini, sebagian besar responden tidak memiliki balita <i>wasting</i> (91,8%). Namun hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian <i>wasting</i>

2	Hubungan pola pemberian makan terhadap kejadian <i>wasting</i> umur 2-5 tahun di puskesmas Anreapi (Liliandrini dkk., 2022)	Sampel dipilih menggunakan metode <i>random sampling</i>, dengan penarikan sampel menggunakan rumus slovin hingga didapatkan sampel sebanyak 91 orang.	Dengan pendekatan <i>cross sectional</i>, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Data yang didapatkan kemudian akan di analisis dengan menggunakan uji <i>chi square</i> dengan taraf kepercayaan 95%	Terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian <i>wasting</i> di umur 2-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Anreapi
3	Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Sekupang Kota Batam (Tobing dkk., 2021)	7 orang informan yang terdiri dari 5 orang ibu dari anak 24-59 bulan yang mengalami Malnutrisi, 1 orang petugas gizi, 1 orang petugas posyandu di puskesmas Sekupang	Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Instrument yang digunakan ialah kuesioner untuk membantu peneliti mengumpulkan data. Pola asuh yang diteliti berupa kebiasaan pemberian ASI Eksklusif dan pemberian PMT ASI, kebiasaan pengasuhan, kebiasaan kebersihan, dan kebiasaan men dapatkan pelayanan kesehatan	1. Mayoritas ibu tidak memberikan ASI eksklusif dan sudah diberikan makan dan minum di bawah umur 6 bulan 2. Mayoritas ibu mengasuh anak sendiri dan menyiapkan sendiri makanan untuk anaknya berupa bubur nasi
4	Hubungan Pola Pemberian Makan, Pola Asuh, dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian <i>Wasting</i> pada Balita Usia 12-59 Bulan di Desa Babakan Kecamatan Ciseeng Tahun 2022 (Maryani dkk., 2023)	56 orang ibu yang memiliki balita Malnutrisi di desa Babakan dengan menggunakan teknik <i>proportionate stratified random sampling</i>	Dengan pendekatan <i>cross sectional</i>, pengumpulan data diambil dengan pengukuran antropometri dan wawancara dengan kuesioner untuk data pola pemberian makan, pola asuh, dan sanitasi lingkungan dengan kejadian Malnutrisi. Analisis data dilakukan dengan uji <i>chi square</i>	1. Ada hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian Malnutrisi pada balita di Desa Babakan 2. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian Malnutrisi 3. Terdapat korelasi sangat

				lemah antara sanitasi lingkungan dengan kejadian Malnutrisi
5	<i>Maternal feeding practice and its relationship with Malnutrisi in children</i> (Novitasari & Wanda, 2020)	262 orang ibu dan anak dipilih dengan menggunakan Teknik <i>cluster random sampling</i> dari 11 puskesmas di Kabupaten Depok.	Menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> dan pengumpulan data dengan pengukuran antropometri, telaah rekam medis, dan pengisian kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah <i>feeding practices and structure questionnaire</i> (FPSQ-28) untuk mengevaluasi praktik pemberian makan ibu.	Praktik pemberian makanan pada ibu di Kota Depok sebagian besar berupa pemberian makanan yang kurang responsif dan tidak terdapat korelasi yang signifikan antara praktik pemberian makanan pada ibu dengan kejadian Malnutrisi pada anak di Kota Depok.
6	<i>Determining the Relationship Between Feeding Patterns and Malnutrisi Incidence in Children: A Cross-Sectional Study in Magetan, Indonesia</i> (Sulikah dkk., 2024)	Penentuan jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin yaitu sebanyak 217 ibu yang memiliki anak Malnutrisi usia 1-5 tahun. Teknik pengambilan sampel dengan Teknik <i>proporsional random sampling</i>	Penelitian observasional analitik, data diambil dengan menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Pola pemberian makan diukur dengan <i>Child Feeding Questionnaire</i> (CFQ) untuk mengukur persepsi, sikap, dan praktik pemberian makan anak. Dokumentasi berupa data kejadian Malnutrisi pada anak usia 1-5 tahun di Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan	Terdapat hubungan antara praktik pemberian makan berdasarkan asupan makanan dengan kejadian Malnutrisi pada anak usia 1-5 tahun.

2.3 Tinjauan Umum mengenai Perilaku Makan Anak

2.3.1 Definisi Perilaku Makan Anak

Perilaku makan anak adalah cara anak memilih, mengonsumsi, dan merespon makanan yang diberikan. Perilaku makan mencakup aspek jenis makanan yang dipilih, frekuensi makan, porsi makanan, selera, kebiasaan, dan preferensi makanan tertentu. Perilaku makan anak juga dapat mencakup kebiasaan atau pola makan tertentu, seperti apakah anak lebih

suka makan makanan manis atau gurih, apakah mereka cenderung makan banyak atau sedikit, dan bagaimana mereka merespons makanan yang disajikan, misalnya apakah mereka lebih memilih makanan sehat atau *junk food* (Maryuni dkk., 2024).

2.3.2 Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku makan anak

a. Faktor pola asuh orang tua

Anak cenderung meniru kebiasaan orang tua mereka termasuk bagaimana perilaku makan orang tua. Pola asuh yang menetapkan pola makan yang teratur dan lingkungan makan yang nyaman dapat mempengaruhi kebiasaan makan anak. Keteraturan waktu makan dan penyediaan makanan yang bervariasi akan mengembangkan pola makan yang sehat. Selain itu, cara orang tua dalam menyuruh anak untuk dapat mempengaruhi kesan anak terhadap makanan (Anggraeni & Smanaob, 2022).

b. Faktor psikologis

Perasaan anak, seperti stres, kecemasan, atau kebosanan, dapat mempengaruhi kebiasaan makan mereka. Beberapa anak mungkin makan lebih banyak saat merasa tertekan (*emotional eating*), sementara yang lain mungkin kehilangan selera makan ketika sedang cemas atau sedih. Pemberian makanan sebagai penghargaan atau sebagai hukuman dapat mempengaruhi bagaimana anak melihat dan berhubungan dengan makanan, baik itu sebagai sesuatu yang menyenangkan atau sebagai cara untuk mendapatkan perhatian (Maryuni dkk., 2024).

c. Pengaruh media dan iklan

Media khususnya gadget juga mempengaruhi perilaku makan anak. Iklan makanan, terutama yang menargetkan anak-anak, dapat mempengaruhi pilihan makanan mereka. Iklan yang menampilkan makanan manis, berlemak, dan cepat saji dapat membuat anak lebih tertarik pada makanan tersebut, meskipun itu tidak sehat (Delima dkk., 2023).

d. Pengaruh teman sebaya

Teman sebaya memiliki pengaruh terhadap pilihan makanan anak. Anak-anak terkadang lebih memilih makanan yang populer di kalangan teman-temannya, bahkan jika itu bukan pilihan yang sehat (Wahyuni dkk., 2021).

2.3.3 Pola makan yang sehat vs tidak sehat pada anak

Pola makan yang sehat dan tidak sehat pada anak dapat memengaruhi tumbuh kembang, kesehatan, dan perkembangan mereka dalam jangka panjang. Pola makan sehat pada anak mencakup pemberian makanan yang bergizi seimbang dan dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola makan

sehat ini berarti makanan yang dikonsumsi mengandung berbagai zat gizi mulai dari karbohidrat hingga kandungan mineralnya (Ruswadi, 2021). Selain itu jumlah makanan yang dikonsumsi cukup dan tidak berlebihan sehingga tidak membuat anak justru memiliki status gizi lebih. Pola makan yang sehat ini biasanya memiliki waktu makan yang teratur mulai dari sarapan hingga makan malam. Adapun pola makan yang tidak sehat adalah senang mengonsumsi makanan tinggi gula, garam, dan lemak seperti permen, minuman manis, gorengan, dan jajanan tidak sehat lainnya (Picauly dkk., 2023).

Pola makan sehat mendukung pertumbuhan anak yang optimal, meningkatkan konsentrasi dan kemampuan belajar, serta memperkuat sistem kekebalan tubuh, mengurangi risiko penyakit kronis, dan membantu mempertahankan berat badan yang sehat. Adapun pola makan yang tidak sehat dapat berkontribusi pada masalah kesehatan seperti obesitas, Malnutrisi, gangguan metabolik, penurunan daya tahan tubuh, dan gangguan perkembangan fisik dan kognitif (Ruswadi, 2021).

2.3.4 Pengaruh perilaku makan anak terhadap status gizi dan kejadian Malnutrisi

Perilaku makan anak memiliki pengaruh terhadap status gizi dan kejadian Malnutrisi. Makanan yang bergizi seimbang, dengan perhatian khusus pada asupan protein, karbohidrat, lemak sehat, dan mikronutrien, sangat penting untuk mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak (Wardita dkk., 2021). Sebaliknya, kebiasaan makan yang buruk, seperti konsumsi makanan tinggi gula, garam, dan lemak jenuh, serta pola makan yang tidak teratur, dapat menyebabkan kekurangan gizi dan meningkatkan risiko Malnutrisi pada anak (Noorhasanah & Tauhidah, 2021). Oleh karena itu, penting bagi orang tua, keluarga, dan masyarakat untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pola makan yang sehat sejak dini guna mencegah masalah gizi dan Malnutrisi yang dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan mereka (Maesarah dkk., 2021).

Tabel 2.2 Tabel Sintesa Variabel Perilaku Makan Anak

No	Judul (Penulis, Tahun)	Sampel	Metode	Kesimpulan
1	Pengaruh pola Asuh Terhadap Perilaku Makan Anak Usia 4-6 Tahun	153 pasangan ibu dan anak usia 4-6 tahun yang bersekolah di	Pendekatan <i>cross sectional</i> , beberapa data dikumpulkan melalui wawancara dan pengisian kuesioner menggunakan <i>children's eating</i>	Terdapat korelasi sangat lemah antara pola asuh demokratis dan pola asuh permisif Terhadap perilaku

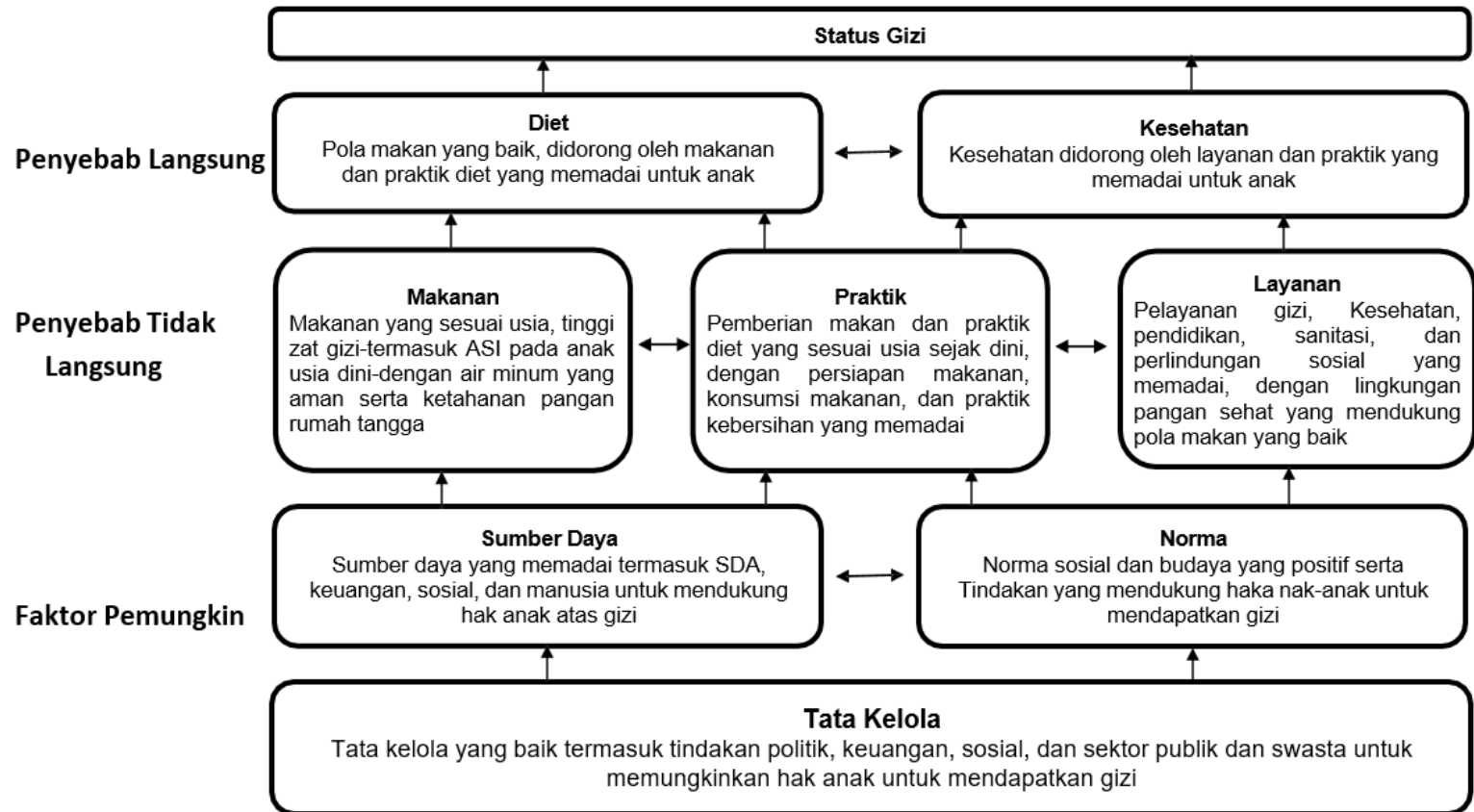
	(Nida & Hartanto, 2021)	TK Wilayah Semarang dengan pengumpulan sampel secara <i>consecutive</i>	<i>behavior questionnaire</i> (CEBQ) untuk data perilaku makan anak dan menggunakan kuesioner <i>parenting style and Dimenions Questonnaire</i> (PSDQ) untuk data pola asuh orang tua	makan anak
2	<i>The Correlation between Feeding Habit Factor and The Incidence of Malnutrisi Children Under Five Years</i> (Elni & Julianti, 2020)	186 orang ibu dan anak usia 12- 59 bulan di Kabupaten Bangka Barat yang dikumpulkan dengan teknik <i>consecutive sampling</i> .	Menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> , pola pemberian makan terdiri dari tiga variabel yaitu keyakinan ibu terhadap makanan, praktik pemberian makan anak (pembatasan, pengawasan, dan tekanan), dan perilaku makan anak. Praktik pemberian makan anak diukur dengan menggunakan kuesioner <i>Child Feeding Questionnaire</i> (CFQ) dan perilaku makan anak dengan kuesioner <i>children's eating behavior questionnaire</i> (CEBQ)	Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku makan anak dengan kejadian Malnutrisi pada balita di Kabupaten Bangka Barat.
3	<i>The relationship between caregivers' feeding practices and children's eating behaviours among preschool children in Ethiopia</i> (Gebbru dkk., 2021)	542 orang Pengasuh dari anak usia 3-6 tahun yang bersekolah di <i>preschool</i> Addis Ababa, Ethiopia dengan menggunakan Teknik pengambilan sampel <i>multi-stage sampling</i>	Studi <i>cross sectional</i> dengan menggunakan kuesioner <i>children's eating behavior questionnaire</i> (CEBQ) untuk mengukur perilaku makan anak dan <i>Child Feeding Questionnaire</i> (CFQ) untuk mengukur praktik pemberian makan pengasuh	1. Anak-anak yang pengasuhnya menerapkan pembatasan makanan cenderung lebih suka makan dan terkadang makan berlebihan. 2. Anak-anak yang pengasuhnya menerapkan tekanan untuk makan cenderung sulit untuk makan.

4	<i>Pressure to eat is the most determinant factor of Malnutrisi in children under 5 years of age in Kerinci region, Indonesia</i> (Dranesia dkk., 2019)	290 orang ibu dan anak di wilayah Kerinci yang dipilih dengan metode <i>cluster random sampling</i>	Pendekatan <i>cross sectional</i> , pengumpulan data dengan pengukuran antropometri dan pengisian kuesioner. Menggunakan <i>Child Feeding Questionnaire</i> (CFQ) untuk menilai domain pemantauan, pembatasan makan, dan tekanan untuk makan dan menggunakan <i>children's eating behavior questionnaire</i> (CEBQ) yang berfokus pada domain <i>food approach</i> (Suka makan) dan <i>food avoidance</i> (Sulit makan)	Riwayat pemberian ASI eksklusif, status ekonomi, serta kebiasaan makan anak yang baik merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian Malnutrisi pada balita
---	--	---	---	--

2.4 Tinjauan Umum mengenai Anak Usia *Preschool*

Anak usia *preschool* adalah anak yang berada dalam rentang usia 3 hingga 6 tahun, yang merupakan tahap penting dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pada usia ini, anak mulai mempersiapkan diri untuk memasuki pendidikan formal di sekolah dasar. Perkembangan dan pertumbuhan pada anak usia *preschool* biasanya berlangsung cukup cepat walaupun tidak secepat baduta (Roberts dkk., 2022). Anak biasanya semakin aktif, dengan keterampilan motorik kasar yang semakin berkembang, seperti berlari, melompat, dan menaiki tangga. Anak juga mulai mengembangkan keterampilan motorik halusnya seperti menggambar, menulis, merangkai benda-benda kecil, dan memegang sedok dengan benar. Anak-anak usia *preschool* mengalami perkembangan pesat dalam kemampuan bahasa. Anak akan mulai menggunakan kalimat yang lebih panjang dan lebih kompleks, serta meningkatkan kosakatanya. Anak mulai belajar berinteraksi dengan teman sebayanya dan akan lebih tertarik untuk bermain bersama (Uljaevna & Shavkatovna, 2021).

2.5 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori Unicef (2020)